**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan pengalaman belajar di berbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hayat dan berpengaruh positif bagi perkembangan individu di masyarakat yang melalui upaya pengajaran dan latihan yang dilaksanakan secara sadar dan terencana. Pendidikan juga mengandung transformasi pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang diperlukan seseorang dalam hidupnya.

Dewasa ini pula, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang secara pesat laju perkembangan itu berdampak pada berbagai bidang, salah satunya termasuk bidang pendidikan. Alasan agar tidak ketinggalan zaman, maka sistem pendidikan juga harus berubah menyesuaikan dengan kondisi zaman sekarang dengan cara megubah pandangan-pandangan negatif dan konsepsi dalam dunia pendidikan, terutama dalam pelaksanaan pendidikan.

Pengertian pendidikan juga dirumuskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

1

Secara analisis pengertian pendidikan dapat dirumuskan sebagai tuntutan pertumbuhan manusia sejak lahir hingga tercapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi dengan alam dan lingkungan masyarakatnya melalui pengembangan tiga aspek yaitu afektif, kognitif dan psikomotor.

Pada prinsipnya setiap siswa mempunyai hak dan peluang yang sama untuk mengenyam dunia pendidikan dan mencapai potensi belajar yang memuaskan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pada jenjang pendidikan menengah dan tinggi. Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003, pendidikan dasar merupakan pangkal yang mendasari jenjang pendidikan menengah karena dalam jenjang pendidikan dasarlah siswa mulai ditempah untuk pertama kalinya. Oleh karena itu, dalam menempuh setiap jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampa jenjang pendidikan tinggi, setiap siswa harus diperlakukan sama dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, dan lain-lain yang sangat mencolok antara seeorang siswa dengan siswa lainnya. Sementara itu, pendidikan di sekolah sebagian besar hanya dituntutkan pada siswa yang memiliki kemampuan lebih sehingga siswa yang memiliki kemampuan rata-rata ataupun yang memiliki kemampuan kurang kadang terabaikan sehingga siswa tersebut tidak mendapat kesepatan memadai untuk mengembangkan kamampuannya.

Guru sebagai desainer pembelajaran dituntut untuk mendesain pembelajaran yang efektif dan efisien yang mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa, sebab belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku.

Salah satu bagian penting yang turut menentukan berhasil tidaknya pendidikan dan ilmu pendidikan di sekolah adalah kemampuan siswa dalam memahami pelajaran yang disampaikan oeh guru, khususnya mata pelajaran matematika. Matematika merupakan suatu bidang ilmu yang sangat mendasar yang harus dikuasai oleh siswa karena matematika merupakan ilmu universal yang mempunyai peran dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia khususnya pada siswa. Mata pelajaran matematika juga dapat membekali siswa kemampuan untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah.

Mempelajari matematika, siswa dapat mengaplikasikan konsep dan pemecahan yang dimilikinya yang tercermin dari kemampuan siswa memahami dan memecahkan suatu masalah. Selain itu, guru juga berperan penting dalam menyusun sebuah rancangan pembelajaran di SD yang dapat mewadahi kecapaian tujuan pebelajaran secaa efektif dan efisien.

Tugas guru bukan hanya membantu siswa memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip serta memiliki keterampilan tertentu, tetapi juga membantu siswa dalam memahami hubungan antara bagian-bagian tersebut maka pemahaman siswa terhadap sruktur dan isi matematika menjadi lebih utuh.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SD Negeri Sipala II Kelurahan Paccerakkang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar pada tanggal 18 januari 2016 sampai 21 januari 2016, ternyata hanya sebagian kecil siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran, hal ini disebabkan oleh guru yang kurang optimal memberikan bimbingan dan motivasi apalagi pada siswa yang kurang, selain itu kebanyakan siswa tidak fokus dengan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Kegiatan yang dilakukan secara berkelompok juga kurang optimal dilakukan khususnya pada mata pelajaran matematika, sehingga hanya siswa aktif yang memiliki nilai di atas Kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada saat ulangan semester ganjil. Proses pembelajaran ini menyebabkan siswa di dalam kelas bersikap individu dalam menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru hanya menunjuk siswa yang lebih dianggap berprestasi di dalam kelas.

Sikap individual siswa dan sikap guru yang lebih memberikan kesempatan kepada siswa berprestasi di dalam kelas menjadi faktor utama terhadap rendahnya nilai hasil belajar matematika dari siswa yang lain di dalam kelas dapat diminimalisir oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Faktor eksternal yang dapat dilakukan yaitu adanya bantuan teman atau *scaffolding* merupakan salah satu faktor yang mampu dijalankan dalam proses pembelajaran khususnya mata dalam pelajaran Matematika. *Scaffolding* merupakan pemberian sejumlah bantuan kepada siswa selama tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah ia dapat melakukannya.

*Scaffolding* mampu memberikan pemahaman kepada siswa tentang proses pemecahan masalah yang sistematik dan kritis. Pelaksanaan *scaffolding* yaitu dengan cara siswa yang ditunjuk atau ditugaskan membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan belajar, karena hubungan teman umumnya lebih dekat dibandingkan hubungan guru dengan siswa. Senada dengan hal tersebut, Aristoteles (Silbermen, 2010) mengatakan bahwa mengajar adalah bentuk pemahaman yang tertinggi, dan para ahli masa kini menyetujui pernyataan tersebut bahwa suatu mata pelajaran dapat dikatakan telah benar-benar dikuasai sepenuhnya oleh seseorang bila orang tersebut mampu mengajarkanya kepada orang lain.

Metode *scaffolding* sudah diterapkan oleh peneliti sebelumnya seperti hasil penelitian dari Ervianti tahun 2015 yaitu skripsi berjudul “Pengaruh Metode *Scaffolding* Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar” yang menunjukkan bahwa terjadi pengaruh yang signifikan setelah diterapkannya *scaffolding* yaitu 9,39 < 22,29.

 Berkaitan dengan hal tersebut, maka peneliti bermaksud untuk merangcang penelitian tindakan kelas dengan judul penerapan metode *scaffolding* untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Sipala II Kelurahan Paccerakkang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan metode *scaffolding* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Sipala II Kelurahan Paccerakkang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari rencana penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas V SD Negeri Sipala II Kelurahan Paccerakkang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar melalui penerapan metode *Scaffolding.*

1. **Manfaat Hasil Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan yaitu:

1. **Manfaat Teoretis**
2. Bagi akademisi, sebagai acuan teoritis tentang pengaruh *scaffolding* terhadap hasil belajar matematika.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan referensi ilmiah untuk peneliti yang lebih luas dalam penerapan metode *scaffolding.*
4. **Manfaat Praktis**
5. Bagi sekolah, sebagai upaya dalam peningkatan kualitas pembelajaran di kelas yang akan memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas sekolah.
6. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai perbaikan proses pembelajaran yang mengutamakan pada keterlibatan murid secara aktif dan dapat mengasah keterampilan dalam mengelola pembelajaran matematika dengan menggunakan metode.
7. Bagi murid, sebagai upaya untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, lebih mampu meningkatkan interaksi dengan siswa-siswa yang lain.
8. Bagi peneliti sendiri, dapat menjadi bahan untuk penulisan karya ilmiah selanjutnya setelah menjalankan tugas sebagai pendidik.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Metode *Scaffolding***
3. **Hakikat Metode *Scaffolding***

Teori belajar yang melatarbelakangi penerapan metode *scaffolding* dalam pembelajaran yaitu teori belajar kontruktivisme. Khususnya teori belajar kelompok yang berasal dari pandangan kontruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Lev Semenovich Vygotsky (Huda, 2011) yang juga menekankan bahwa mental siswa pertama kali berkembang pada level interporsonal di mana mereka belajar menginternalisasikan dan mentransformasikan interaksi interpersonal mereka dengan orang lain, lalu pada level inilah mereka mulai memperoleh pemahaman dan keterampilan baru dari hasil interaksi ini. Landasan inilah yang menjadi alasan mengapa siswa perlu diajak untuk belajar berinteraksi bersama orang dewasa atau temannya yang lebih mampu sehingga mereka dapat menyelesaikan tugas-tugas yang tidak bisa mereka selesaikan.

Vygotsky (Susanto, 2012) pembelajaran dapat terjadi apabila anak bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas tersebut berada dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD). Isjoni (2007:39) ZPD atau Zona Perkembangan Proksimal adalah “tingkat perkembangan sedikit di atas tingkat perkembangan seseorang pada saat ini”.

8

Ada dua implikasi utama teori Vigotsky (Susanto, 2012) dalam pembelajaran, yaitu: 1) Dikehendakinya suasana kelas, berbentuk pembelajaran kooperatif antar siswa, sehingga siswa dapat berinteraksi di sekitar tugas-tugas yang sulit dan saling memunculkan strategi pemecahan masalah yang efektif di dalam masing-masing *zone of proximal devolopment* mereka. 2) Dalam pembelajaran menekankan *scaffolding* sehingga siswa semakin lama semakin bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri

Lebih lanjut Vygotsky (Baharuddin, 2015) meyakini bahwa fungsi mental yang lebih tinggi muncul dalam percakapan atau komunikasi dan kerjasama di antara individu-individu, sebelum akhirnya penanaman terserap ke dalam individu tersebut. Metode pembelajaran *scaffolding* merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada pemberian bantuan atau bimbingan kepada siswa dalam proses pembelajaran baik dari orang yang lebih ahli maupun dari siswa itu sendiri yang mempunyai kemamuan lebih dibandingkan siswa yang lain.

*Scaffolding* juga merupakan suatu istilah yang dikemukakan oleh seorang ahli psikologi perkembangan kognitif masa kini, Jerome Bruner, yakni proses yang digunakan oleh orang dewasa untuk menuntun anak-anak melalui zona perkembangan proksimalnya.

Pengertian dari Wood (Cahyo, 2013) ini sejalan dengan pengertian ZPD dari Vygotsky yang mengemukakan bahwa kemampuan peserta didik sebagian besar tergantung pada dukungan pembelajar untuk mendapatkan pemahaman diluar ZPD-nya, sedangkan peserta didik yang berada dalam daerah ZPD-nya dapat dikatakan peserta didik tersebut bebas dalam artian ia tidak lagi tergantung pada dukungan pembelajar.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa *scaffolding* merupakan suatu bantuan dari siswa berprestasi untuk memaksimalkan kemampunnya dengan menularkan ilmunya kepada mereka yang kurang berprestasi sehingga siswa yang kurang dapat mengejar ketertinggalannnya dan dapat membentuk pembelajaran yang bermakna dan kerjasama kelompok yang heterogen dalam kelas.

1. **Aspek-aspek Metode *Scaffolding***

*Scaffolding* memiliki beberapa aspek khusus yang dapat membantu peserta didik dalam internalisasi penguasaan pengetahuan. Cahyo (2013) mengemukakan bahwa aspek-aspek metode *scaffolding* adalah sebagai berikut:

1. Internasionalitas, kegiatan ini mempunyai tujuan yang jelas terhadap aktivitas pembelajaran berupa bantuan yang selalu diberikan kepada setiap peserta didik yang membutuhkan.
2. Kesesuaian, pembelajar memberikan bantuan kepada peserta didik yang tidak dapat menyelesaikan sendiri permasalahan yang dihadapinya agar peserta didik yang mengalami kesulitan tersebut dapat mengejar ketertinggalannya.
3. Struktur, modeling dan mempertanyakan kegiatan terstruktur di sekitar sebuah metode pendekatan yang sesuai dengan tugas dan mengarah pada urutan alam pemikiran dan bahasa.
4. Kolaborasi, peran pembelajar disini adalah kolaborator bukan sebagai evaluator.
5. Internalisasi secara bertahap siswa menginternalisasikan segala hal yang diperoleh dalam pelakasanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *scaffolding.*

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penerapan metode *scaffolding,* guru bertindak sebagai fasilitator yang turut mendampingi siswa dalam proses pembelajaran dengan cara memberikan bantuan atau bimbingan kepada siswa yang belum dapat memahami materi pelajaran dengan maksimal, selain itu siswa yang mimiliki kemampuan lebih juga membantu siswa lain yang mengalami kesulitan dalam poses pembelajaran. Penerapan metode *scaffolding* ini, menuntut adanya kerja sama yang baik antar siswa dengan siswa dan guru dengan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

1. **Keuntungan Metode *Scaffolding***

Bronsfold dan Brown (Cahyo, 2013) mengemukakan bahwa keuntungan metode *scaffolding*, yaitu:

1. Memotivasi dan mengaitkan minat dengan tugas belajar.
2. Menyederhanakan tugas belajar sehingga bisa lebih terkelola dan bisa dicapai oleh siswa.
3. Memberi petunjuk untuk membantu anak berfokus pada pencapaian tujuan.
4. Secara jelas meunjukkan perbedaan antara pekerjaan anak dan solusi standar atau yang diharapkan.
5. Mengurangi frustasi atau resiko.
6. Mendefinisikan dengan jelas harapan mengenai aktifitas yang akan dilakukan.

Berdasarkan beberapa keuntungan yang telah dipaparkan oleh Bronsfold dan Brown sebelumnya, dapat dikatakan bahwa dengan menerapkan metode scaffolding dalam proses pembelajaran, dapat membantu siswa untuk mengatualisasikan dirinya secara maksimal dalam proses pembelajaran sehingga hal yang diharapkan dalam proses pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal pula.

1. **Langkah-langkah metode *Scaffolding***

Lange (Cahyo, 2013:129) mengemukakan bahwa:

Ada dua langkah utama yang terlihat dalam *scaffolding* pembelajaran: pengembangan rencana pembelajaran untuk membimbing peserta didik dalam memahami materi baru, dan pelaksanaan rencana, pembelajar memberikan bantuan kepada peserta didik disetiap langkah dalam proses pembelajaran.

Cahyo (2013), juga mengemukakan langkah-langkah metode pembelajaran *scaffolding*, sebagai berikut:

1. Menjelaskan materi pembelajaran
2. Menentukan *zone of proximal development* (ZPD) atau level perkembangan siswa berdasar tingkat kognitifnya dengan melihat hasil belajar sebelumnya.
3. Mengelompokkan siswa menurut ZPD-nya
4. Memberikan tugas belajar berupa soal-soal berjenjang yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
5. Mendorong siswa untuk bekerja dan belajar menyelesaikan soal-soal secara mandiri dan berkelompok.
6. Memberikan bantuan berupa bimbingan, motivasi, pemberian contoh, kata kunci. Atau hal lain yang dapat memancing siswa ke arah kemandirian belajar
7. Megarahkan siswa yang memiliki ZPD yang tinggi untuk membantu siswa yang memiliki ZPD yang rendah.
8. Menyimpulkan pembelajaran.
9. **Hakikat Belajar dan Hasil belajar**
10. **Hakikat Belajar**

Belajar merupakan istilah yang sudah sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari karena belajar sudah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Mengingat pentingnya belajar dalam kehidupan manusia maka berbagai penelitian dilaksanakan oleh para ahli dalam rangka menguat lebih rinci hal-hal yang menjadi faktor peningkatan dan penurunan kemampuan belajar manusia berdasar atas berbagai sudut pandang yan dimiliki oleh para ahli tersebut.

Adapun definisi belajar menurut para ahli adalah sebagai berikut: Slameto (Sumiati, 2010) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan sesorang untuk mendapatkan suatu perubahan baik berupa tingkah laku yang secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan, sedangkan Surya (Uno dan Nurdin, 2011: 139) menyatakan bahwa:

Belajar diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya

Lebih lanjut Suryabarata (Khodijah , 2014: 50). menyatakan bahwa:

Belajar adalah suau proses yang memiliki tiga ciri, yaitu: (1) proses tesebut membawa perubahan (baik aktual maupun potensial), (2) perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkan kecakapan baru, dan (3) perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja).

Dari pengertian belajar di atas, nampak bahwa para ahli mendefinisikan belajar secara berbeda-beda. Akan tetap bila dicermatil lebih lanjut ada beberapa titik kesamaan dan bisa dipadukan untuk memperoleh sebuah pemahaman tentang belajar. Beberapa definisi-definisi yang ada, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah sebuah proses yang memungkinkan seseorang memperoleh dan membentuk kompetensi, keterampilan dan sikap yag baru yang melibatkan berbagai proses berupa latihan, pengalaman dan berbagai interaksi yang menyebabkan terjadinya perubahan yang relatif permanen.

1. **Hakikat Hasil Belajar**

Berkaitan pada proses belajar, bahwa proses belajar dapat dipahami tentang makna hasil belajar yaitu perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Pengertian hasil belajar dipertegas pula dengan pernyataan Nawawi (Susanto, 2013: 5). bahwa “hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”. Purwanto (2013) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan sebab pada hakikatnya manusia mempunyai potensi dalam dirinya yang dapat dididik dan diubah perilakunya yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikapnya. Anita (2007:5) juga mengemukakan dengan jelas bahwa “hasil belajar berupa perubahan atau tingkah laku. Seseorang yang belajar akan berubah atau bertambah perilakunya, baik yang berupa pengetahuan, keterampilan, atau sikap”.

Selanjutnya Suprajono (2009: 7) menyatakan bahwa:

Hasil belajar yaitu perubahan perilaku secara keseluhan usahanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmenasi atau terpisah, melainkan komprehensif .

Dari pengertian hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri siswa baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotrik yang merupakan hasil dari kegiatan pembelajaran.

1. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar**

Sebagai suatu proses, keberhasilan belajar ditentukan oleh berbagai faktor.

Menurut Smith (Khodijah, 2014:58),

Ada tiga faktor yang mempengaruhi proses belajar, yaitu (1) aktifitas individu pada saat berinteraksi dengan lingkungannya; (2) faktor fisiologis individu; (3) faktor lingkungan yang terdiri dari semua perubahan yang terjadi disekitar individu tersebut.

Suryabrata (Khodijah, 2014) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

1. Faktor-faktor yang berada dalam diri pembelajar (faktor internal), yang meliputi:
2. Faktor-faktor fisiologis yang mencakup dua hal yaitu: (1) keadaan jasmani, karena jasmani berpengaruh pada kesiapan dan aktifitas belajar; (2) keadaan fungsi-fungsi fisiologis seperti kesehatan pancaindera.
3. Faktor-faktor psikologis yang mencakup: (1) minat; (2) motivasi; (3) intelegensi; (4) memori; (5) emosi.
4. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pembelajar (faktor eksternal) yang meliputi:
5. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi belajar merupakan faktor manusia baik manusia itu hadir secara langsung maupun tidak, seperti orang tua, guru dan teman-teman.
6. Faktor-faktor non sosial yang mempengaruhi belajar merupakan faktor luar, seperti: (1) keadaan udara, suhu dan cuaca; (2) waktu; (3) tempat; (4) alat-alat perlengkapan belajar
7. **Matematika**
8. **Hakikat Matematika**

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah sebagaimana termuat dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 37 ayat 1 yang berbunyi:

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: a) pendidikan agama; b) pendidikan kewarganegaraan; c) bahasa; d) matematika; e) ilmu pengetahuan alam; f) ilmu pengetahuan sosial; g) seni dan budaya; h) pendidikan jasmani dan olahraga; i) keterampilan/kejuruan; dan j) muatan lokal.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Bahkan matematika diajarkan di taman kanak-kanak secara informal. Depdiknas (Susanto, 2012) menyatakan bahwa kata matematika berasal dari bahasa latin, kata *manthanein* atau *mathema* yang berarti “belajar atau hal yang dipelajari,” sedang dalam bahasa Belanda, matematika disebut wisunde atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran.

1. **Tujuan Pembelajaran Matematika di SD**

Pembelajaran matematika di SD, juga memiliki tujuan yang jelas yaitu seperti yang disajikan oleh Depdiknas (2006), sebagai berikut:

* 1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritme.
	2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
	3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
	4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah.
	5. Memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Perlu dikembangkan proses belajar matematika yang menyenangkan, memperhatikan keinginan siswa, membangun pengetahuan baru dari apa yang diketahui siswa, menciptakan suasana kelas yang mendukung kegiatan belajar, memberikan kegiatan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, memberikan kegiatan yang menantang, memberikan kegiatan yang memberi harapan keberhasilan, dan menghargai setiap pencapaian siswa agar tujuan dari pembelajaran matematika dapat tercapai.

Materi pembelajaran matematika yang dipelajari siswa di kelas V sekolah dasar didasarkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006). Kurikulum tersebut memuat standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, bahan pembelajaran, alat dan sumber bahan, dan evaluasi. Ketika guru mengajar matematika, guru harus membuat Rencana Pelakasanaan Pembelajaran (RPP) sebagai administrasi guru melaksanakan pembelajaran.

RPP merumuskan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada indikator, standar kompetensi, dan kompetensi dasar. Demikian pula ketika guru menyusun kegiatan belajar mengajar, guru merancang kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan awal guru menyiapkan siswa untuk belajar, menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai dan langkah kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan inti guru merancang kegiatan belajar mengajar menggunakan model, metode atau strategi tertentu, mengelola kelas secara klasikal, kelompok dan secara mandiri. Demikian pula ketika guru manyampaikan materi secara sistematis mulai dari hal yang mudah ke hal yang sulit.

1. **Kerangka Pikir**

Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah proses pembelajaran. Upaya pembelajaran agar berhasil hendaklah dilaksanakan secara efektif, kreatif, dan menyenangkan bagi siswa dengan memperhatikan segala aspek yang terlibat dalam proses pembelajaran. Salah satu diantaranya adalah memperhatikan aspek psikologis siswa.

Setelah melaksanakan observasi pada kelas V SD Negeri Sipala II Kelurahan Paccerakkang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar, hasil belajar matematika siswa masih dibawah nilai KKM. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, hanya sebagian siswa yang antusias dan terlibat aktif dalam pembelajaran, sedangkan sebagian lainnya tidak. Kegiatan yang dilakukan secara berkelompok juga kurang dilakukan khususnya pada mata pelajaran matematika, sehingga hanya siswa aktiflah yang memiliki nilai di atas KKM pada saat ulangan semester ganjil. Proses pembelajaran ini menyebabkan siswa di dalam kelas bersikap individu dalam menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Di lain sisi, guru hanya menunjuk siswa yang lebih dianggap berprestasi di dalam kelas.

Masalah tersebut merupakan gambaran secara umum tentang masalah yang dihadapi di kelas V, terkait dengan permasalahan tersebut, maka perlu kiranya memperhatikan penggunaan metode pembelajaran. Karena hal tersebut sangat berpengaruh pada pencapaian hasil belajar siswa, yaitu satu cara dengan melibatkan siswa secara langsung melalui penggunaan metode pembelajaran *Scaffolding*. *Treatment* yang akandilaksanakan bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *Scaffolding* terhadap hasil belajar matematika siswa.

Berikut skema kerangka pikir yang penulis gunakan dalam penelitian ini:

**Hasil Belajar Matematika meningkat**

Hasil belajar matematika rendah

**Metode *Scaffolding***

***Treatment* Metode *Scaffolding***

1. Menjelaskan materi pembelajaran
2. Menentukan *zone of proximal development* (ZPD) atau level perkembangan siswa berdasar tingkat kognitifnya dengan melihat hasil belajar sebelumnya.
3. Mengelompokkan siswa menurut ZPD-nya
4. Memberikan tugas belajar berupa soal-soal berjenjang yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
5. Mendorong siswa untuk bekerja dan belajar menyelesaikan soal-soal secara mandiri dan berkelompok.
6. Memberikan bantuan berupa bimbingan, motivasi, pemberian contoh, kata kunci atau hal lain yang dapat memancing siswa ke arah kemandirian belajar
7. Megarahkan siswa yang memiliki ZPD yang tinggi untuk membantu siswa yang memiliki ZPD yang rendah.
8. Menyimpulkan pembelajaran dan memberikan tugas-tugas.

Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika metode *scaffolding* diterapkan dalam pembelajaran di kelas V SD Negeri Sipala II Kelurahan Paccerakkang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar, maka hasil belajar matematika akan meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang dipilih untuk digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan dipilih karena bertujuan untuk menentukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan yang diperoleh khususnya dalam penerapan metode pembelajaran *scaffolding* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas V.

1. **Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) karakteristik yang khas dari penelitian tindakan kelas yakni tindakan-tindakan (aksi) yang berulang-ulang untuk memperbaiki proses belajar-mengajar di kelas. Langkah-langkah tindakan yang ditempuh merupakan kerja yang berulang (siklus) hingga diperoleh pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar.

1. **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah terkait dengan faktor-faktor yang diteliti, yaitu:

1. Metode *scaffolding* merupakan suatu bantuan dari siswa berprestasi untuk memaksimalkan kemampuannya dengan menularkan ilmunya kepada mereka yang kurang berprestasi sehingga murid yang kurang dapat mengejar ketertinggalannya dan dapat membentuk pembelajaran yang bermakna dan kerjasama kelompok yang heterogen dalam kelas.

22

1. Hasil belajar dapat dipandang dari aspek murid. Aspek murid dapat menguasai pelajaran dan dapat menyelesaikan tes yang diberikan oleh guru secara tepat dan benar.
2. **Setting Penelitian dan Subjek Penelitian**
3. **Setting Penelitian**

 Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas V SD Negeri Sipala II Kelurahan Paccerakkang, Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. Penulis memilih SD Negeri Sipala II Kelurahan Paccerakkang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar dengan pertimbangan: (1) Masih banyak siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran matematika, (2) Di sekolah ini belum pernah dilakukan penelitian yang menggunakan metode *Scaffolding*, (3) Adanya dukungan dari kepala sekolah dan guru terhadap rencana pelaksanaan penelitian ini.

1. **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah guru dan siswa kelas V SD Negeri Sipala II Kelurahan Paccerakkang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. Dengan rincian siswa berjumlah 36 siswa yang terdiri dari 15 laki – laki dan 21 perempuan.

1. **Rancangan Tindakan**

Sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan yakni penelitian tindakan kelas, maka rancangan tindakan yang rencananya akan dilakukan terdiri atas dua siklus, jika belum berhasil maka akan dilanjutkan ke siklus berikutnya. Sesuai dengan rencanah tindakan maka setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan (tindakan), observasi, dan refleksi. Kegiatan pada siklus II merupakan pengulangan dan perbaikan dari siklus I. Adapun skema dari model penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Perencanaan

**SIKLUS I**

Pelaksanaan

Pengamatan

Refleksi

Perencanaan

Pelaksanaan

**SIKLUS II**

Pengamatan

Refleksi

**Berhasil**

Gambar. 3.1 Sikus Penelitian (Arikunto, 2010)

Adapun penjelasan dari skema di atas, yaitu sebagai berikut:

1. **Gambaran Siklus I**

Sesuai dengan tahap yang harus diikuti dalam siklus I, maka prosedur kegiatan siklus I dalam menyajikan bahan pelajaran adalah sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti terlebih dahulu merencanakan apa-apa saja yang harus dilakukan ketika berada dalam kelas atau pada saat hendak melaksanakan kegiatan belajar mengajar, seperti:

1. Analisis kurikulum dan membuat skenario pembelajaran (RPP)
2. Melatih guru dalam melaksanakan dan mensimulasikan metode pembelajaran *scaffolding*.
3. Menyusun RPP
4. Membuat lembar observasi guru dan siswa.
5. Membuat Lembar Kerja Siswa (LKS)
6. Membuat pedoman observasi dan
7. Menyusun alat evaluasi untuk melihat kemampuan murid dalam menyelesaikan soal-soal berdasarkan materi yang diberikan.
8. Tahap Tindakan

Untuk tahap tindakan ini peneliti dapat bekerja sama dengan guru wali kelas, seperti:

Melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar

Menyajikan materi sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya. Dalam penyajian materi ini peneliti melakukan pendekatan yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Untuk menguasai materi dibutuhkan kemampuan awal. Oleh karena itu, pada siklus I ini setiap apersepsi murid akan diuji keterampilannya.

Membantu keaktifan murid dalam kesungguhan murid dalam proses pembelajaran berdasarkan pedoman observasi.

Memberikan ulangan I

1. Tahap Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan siklus I dengan menggunakan lembar observasi yang telah di buat.

1. Tahap Refleksi

Hasil yang didapatkan dalam tahap observasi, dikumpulkan dan dianalisis. Dari hasil analisis tersebut dilakukan refleksi untuk mengkaji dan merenungkan kembali informasi-informasi awal berkenaan dengan adanya ketidaksesuaian dengan praktek pembelajaran. Refleksi dilakukan berdasarkan hasil analisis data, baik observasi maupun data hasil evaluasi. Refleksi ini dilakukan secara bersama (kolaboratif) antara peneliti dan guru untuk menemukan bahan perbaikan untuk rencana tindakan selanjutnya. Apabila kriteria yang ditetapkan tercapai, maka siklus tindakan dihentikan. Sebaliknya, jika belum berhasil pada siklus tindakan tersebut, maka peneliti mengulang siklus tindakan dengan memperbaiki kinerja pembelajaran pada tindakan berikutnya.

1. **Gambaran Siklus II**

Siklus II dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Tes akhir siklus II dilaksanakan pada pertemuan terakhir. Materi yang dibahas pada siklus II adalah materi lanjutan dari siklus I. Siklus II merupakan langkah lanjutan dari siklus satu. Tindakan-tindakan yang diambil pada siklus II, berpatokan dari refleksi pada siklus I, didiagnosa kemudian dicari solusi terbaik yang akan diterapkan pada siklus II. Beberapa hal terpenting yang akan dilakukakan dalam siklus II ini antara lain, sebagai berikut:

* 1. Mengumpulkan informasi dari hasil yang diperoleh selama siklus I
	2. Mengulangi prosedur pada siklus I dengan beberapa perbaikan berdasarkan tanggapan murid.
	3. Memberi refleksi lanjutan tentang hasil penerapan metode pembelajaran *scaffolding.*
	4. Memperhatikan dengan sangat mendalam refleksi yang telah dibuat sebelum membuat laporan akhir.
1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian tindakan kelas ini, adalah:

* 1. **Observasi**

Menurut Sukmadinata (2006) bahwa observasi atau pengamatan adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Berdasarkan penger­tian tersebut, maka observasi merupakan pengamatan yang dilakukan oleh pene­liti (dengan bantuan teman sejawat) terhadap proses belajar mengajar di kelas.

Adapun jenis data yang akan dikumpulkan melalui teknik observasi adalah: 1) data tentang aktivitas mengajar guru dalam menerapkan metode pembelajaran *scaffolding,* dan 2) data tentang aktivitas murid selama proses pembelajaran matematika melalui penerapan pembelajaran *scaffolding*. Adapun instrumen observasi yang digunakan adalah pedoman observasi model ceklist (🗸) yang dikembangkan sendiri oleh peneliti.

* 1. **Tes**

 Tes yang diberikan kepada siswa disetiap akhir siklus. Tes merupakan serangkaian pertanyaan untuk mengukur pemahaman murid terhadap materi yang telah diberikan dengan menggunakan metode pembelajaran *scaffolding.* Tes yang diberikan dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan implementasi pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *scaffolding* terhadap hasil belajar murid.

* 1. **Dokumentasi**

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan nama murid dan nilai ulangan harian murid kelas VSD Negeri Sipala II Kelurahan Paccerakkang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar.

1. **Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**
	* + 1. **Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data, oleh karena itu analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil tes belajar dan hasil observasi pada tahap refleksi dari siklus penelitian. Data hasil observasi dan hasil kemampuan belajar murid berupa pemberian tes, dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan analisis data deskriptif yang terdiri dari tiga tahap kegiatan yang dilakukan secara berurutan, yaitu:

* + - * 1. Mereduksi data, yaitu proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan semua data yang telah diperoleh mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian.
				2. Menyajikan data, yaitu kegiatan yang mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
				3. Menarik kesimpulan dan verifikasi data, yaitu memberikan kesimpulan terhadap hasil menafsiran untuk memberikan penjelasan selanjutnya.

Ketiga tahap analisis data tersebut dapat membantu peneliti dalam menentukan hasil dari penelitian yang dilakukan. Pada tahap reduksi data peneliti menganalisis data aspek guru dan siswa, tahap selanjutnya peneliti menganalisis tampilan data, dan pada tahap terakhir peneliti menarik kesimpulan dan verifikasi.

1. **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini meliputi indikator proses dan hasil pembelajaran dalam penggunaan metode *scaffolding* untuk meningkatkan hasil belajar matematika.

* + - * 1. Indikator Proses

Adapun kriteria yang digunakan untuk mengobservasi proses aktivitas guru dan siswa yaitu:

|  |  |
| --- | --- |
| **Taraf Keberhasilan** | **Kualifikasi** |
| 75%-100% | Baik (B) |
| 50%-74% | Cukup (C) |
| 0%-49% | Kurang (K) |

Tabel.3.1 Indikator Keberhasilan Proses (Arikunto:2010)

* + - * 1. Indikator Hasil

 Kriteria yang digunakan untuk melihat hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika sesuai dengan kriteria standar (Purwanto, 2002) yaitu:

|  |  |
| --- | --- |
| **Persentase** | **Kategori** |
| 86% - 100% | Sangat Tinggi (ST) |
| 71% - 85% | Tinggi (T) |
| 56% - 70% | Sedang (S) |
| 41% - 55% | Rendah (R) |
|  0% - 40% | Sangat Rendah (SR) |

 Tabel 3.2 . Kriteria Standar Hasil Belajar Siswa (Purwanto, 2002)

Adapun untuk melihat kriteria ketuntasan nilai hasil belajar siswa yaitu:

|  |  |
| --- | --- |
| Nilai Hasil Belajar | Kategori |
| 70-100 | Tuntas |
| 0-69 | Tidak tuntas |

Tabel 3.3 . Indikator ketuntasan belajar siswa

Berdasarkan kriteria skor standar tersebut, maka peneliti menentukan indikator keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas ini tercapai apabila siswa kelas V SD Negeri Sipala II Kota Makassar dalam belajar matematika dengan metode *scaffolding* sebanyak ≥75% dari jumlah siswa memperoleh hasil belajar yang mencapai KKM matematika yang telah ditetapkan di sekolah yaitu 70.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

* + 1. **Hasil Penelitian**

**Siklus I**

Pelaksanaan siklus I dimulai hari selasa tanggal 23 April 2016 dengan materi bangun ruang, yang kegiatan pelaksanaanya meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut :

**Perencanaan**

Sebelum melaksanakan tindakan siklus I, peneliti berkaleborasi dengan guru kelas V untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode s*caffolding*. Perencanaan tersebut disusun dan dikembangkan berdasarkan program semester II.

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya yaitu rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas V pada mata pelajaran matematika. Untuk menyelesaikan masalah tersebut pada tindakan siklus I ini disusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan materi bangun ruang. Dalam pelaksanaan pembelajaran tindakan siklus 1 ini guru merencanakan pelaksanaan pembelajaran dalam 3 kali pertemuan dengan alokasi waktu 6 x 35 menit. Adapun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus 1 pertemuan I, pertemuan II, dan pertemuan III dapat dilihat pada lampiran 1, lampiran 5 dan lampiran 9.

32

Rencana siklus 1 pada penelitian ini merupakan upaya untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas V SD Negeri Sipala II. Perencanaan pembelajaran mengambil kompetensi dasar yaitu mengidentifikasikan sifat-sifat bangun ruang dengan standar kompetensi memahami sifat-sifat bangun dan hubungan antar bangun dengan alokasi waktu 6 x 35 menit yang akan dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 23 April 2016, hari Sabtu tanggal 30 April 2016 dan selasa 3 Mei 2016. Perencanaan tersebut disusun dan dikembangkan oleh peneliti, yaitu: 1) rencana pembelajaran siklus I, 2) lembar observasi guru dan siswa siklus I, 3) lembar kerja siswa siklus I, 4) tes hasil belajar siklus I.

Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai observer (pengamat dalam proses pembelajaran) dan guru kelas V SD Negeri Sipala II bertindak sebagai guru dalam pelaksanaan tindakan dengan melakukan langkah-langkah pembelajaran.

* 1. **Pelaksanaan**

Pelaksanaan pembelajaran siklus 1 pertemuan I dimulai pada hari Sabtu tanggal 23 April 2016 pukul 07.30- 08.45, pertemuan ke-II pada hari Sabtu tanggal 30 April 2016 pada pukul 07.30-08.45, dan pertemuan ke-3 pada hari Selasa tanggal 3 Mei 2016 pukul 09.15-10.25. Materi pembelajaran yang disajikan adalah bangun ruang yang memuat sifat-sifat balok dan kubus (pertemuan I), sifat-sifat tabung dan prisma (pertemuan II), sifat-sifat limas dan kerucut (pertemuan III). Tes siklus 1 dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 3 Mei 2016. Adapun langkah-langkah pembelajaran pada saat proses pembelajaran (pertemuan I, II dan III) sebagai berikut:

* + - * 1. **Pertemuan I**

**Kegiatan Awal**

Pada tahap awal, kegiatan yang dilakukan guru yaitu mempersiapkan siswa untuk belajar, guru dan siswa membaca surah dan berdoa bersama hanya saja guru tidak meminta siswa maju ke depan. Guru kemudian melakukan apersepsi dengan mengaitkan dengan benda-benda di dalam kelas. Dimana guru bertanya “ruang kelas dan meja itu berbentuk seperti bangun ruang apa?”

Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan di capai (mengidentifikasi sifat-sifat kubus dan balok), penyampaian tujuan pembelajaran menuntut siswa untuk dapat mengetahui apa tujuannya dari pembelajarannya. Selajutnya mempersiapkan fasilitas yang terkait dengan pembelajaran seperti LKS.

**Kegiatan Inti**

Memasuki kegiatan inti tahap menuliskan sifat-sifat bangun ruang tabung dan prisma melalui penerapan metode *scaffolding* pada siswa kelas V SD Negeri Sipala II Kelurahan Paccerakkang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar, pelaksanaan pembelajaran siklus 1 pertemuan 1 ini sesuai dengan rencana pembelajaran yang akan diajarkan.

Tahap pertama guru adalah menjelaskan materi pembelajaran tentang sifat- sifat kubus dan balok, guru dan siswa melakukan tanya jawab dan salah satu siswa maju kedepan untuk menggambar kubus. Selanjutnya penentuan siswa yang berkompeten pada mata pelajaran matematika sebanyak 7 siswa, selanjutnya siswa di bagi menjadi 7 kelompok kecil yang heterogen dengan cara berhitung 1 sampai 7, siswa yang memiliki nomor yang sama bergabung membentuk satu kelompok hanya saja cara ini dianggap mengambil waktu karena dalam proses pembagian, siswa sangat ribut dan sulit diatur. 7 siswa yang memiliki kompetensi tersebut dibagi pada 7 kelompok yang berbeda dan berperan sebagai tutor dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Selanjutnya guru membagikan tugas belajar (LKS) kepada setiap kelompok, tujuannya untuk mengetahui apakah siswa telah memahami dengan benar materi yang diajarkan oleh guru dan menjalin kerjasama yang baik setiap siswa dalam kelompok. Sebelum mengerjakan tugas kelompok, guru hanya memberikan bimbingan kepada sebagian atau 2 kelompok dalam mengerjakan LKS, dalam hal ini guru membimbing siswa untuk menuliskan nama-nama setiap kelompok pada kolom yang telah disediakan, kemudian memperhatikan langkah-langkah kegiatan dan menuliskan hasilnya pada tempat yang telah disediakan.

Tahap selajutnya mendorong siswa untuk bekerja dan belajar menyelesaikan soal-soal secara mandiri dan kelompok, dimana fungsi guru paling utama ialah memberikan intruksi dan dorongan yang jelas tentang tugas belajar yang diberikan, dalam tahap ini guru hanya memberikan dorongan kepada 2 kelompok. Tahap selanjutnya yaitu memberikan bantuan berupa bimbingan, motivasi, pemberian contoh, kata kunci atau hal lain yang dapat memancing siswa ke arah kemandirian belajar. Dan tahap yang utama dalam metode ini yaitu mengarahkan siswa yang berkompeten untuk membantu siswa yang kurang berkompeten dimana harus jelas intruksi dari guru tentang tugas sebagai tutor dalam kelompok agar siswa yang kurang, bisa mengejar ketertinggalannya dalam pembelajaran. Tahap terkahir yaitu kesimpulan hasil belajar dimana guru hanya menunjuk siswa untuk memberikan kesimpulan tanpa memberikan kesempatan kepada siswa lainnya.

**Kegiatan Akhir**

Pada tahap akhir guru memberikan refleksi tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan serta motivasi kepada siswa agar selalu mengulangi pembelajaran di rumah, serta memberikan pesan moral kepada siswa dan diakhiri dengan menutup pembelajaran dengan memberi salam.

* + - * 1. **Pertemuan II**

**Kegiatan Awal**

Pada kegiatan awal, guru memulai pembelajaran dengan mempersiapkan siswa untuk belajar, guru memberi salam dan siswa menjawab salam setelah itu guru dan siswa membaca surah dan doa bersama. Selanjutnya guru melakukan apersepsi yaitu mengaitkan dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya dan menggali berbagai pengetahuan murid serta menyampaikan tujuan pembelajaran (menuliskan sifat-sifat tabung dan prisma).

**Kegiatan Inti**

Memasuki kegiatan inti tahap menuliskan sifat-sifat bangun ruang tabung dan prisma melalui penerapan metode *Scaffolding* pada siswa kelas V SD Negeri Sipala II Kelurahan Paccerakkang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar, pelaksanaan pembelajaran siklus 1 ini sesuai dengan rencana pembelajaran yang akan diajarkan.

Tahap pertama guru adalah menjelaskan materi pembelajaran tentang sifat- sifat tabung dan prisma, selanjutnya penentuan siswa yang berkompeten pada mata pelajaran matematika sebanyak 7 siswa, lalu siswa di bagi menjadi 7 kelompok kecil yang heterogen, 7 siswa yang memiliki kompeten tersebut dibagi pada 7 kelompok yang berbeda dan berperan sebagai tutor dalam pelaksanaan proses pembelajaran dimana dalam pembagian kelompok siswa ribut dan sulit di atur. Selanjutnya guru membagikan tugas belajar (LKS) kepada setiap kelompok, tujuannya untuk mengetahui apakah siswa telah memahami dengan benar materi yang diajarkan oleh guru dan menjalin kerjasama yang baik setiap siswa. Sebelum mengerjakan tugas kelompok guru hanya memberikan bimbingan kepada sebagian atau 4 kelompok dalam mengerjakan LKS, dalam hal ini guru membimbing siswa untuk menuliskan nama-nama setiap kelompok pada kolom yang telah disediakan, kemudian memperhatikan langkah-langkah kegiatan dan menuliskan hasilnya pada tempat yang telah disediakan.

Tahap selajutnya mendorong siswa untuk bekerja dan belajar menyelesaikan soal-soal secara mandiri dan kelompok. Tahap selanjutnya yaitu memberikan bantuan berupa bimbingan, motivasi, pemberian contoh, kata kunci atau hal lain yang dapat memancing siswa ke arah kemandirian belajar, di tahap ini guru memberikan bimbingan yang dibutuhkan setiap kelompok dalam menyelesaikan tugas belajarnya. Dan tahap yang utama dalam metode ini yaitu mengarahkan siswa yang berkompeten untuk membantu siswa yang kurang berkompeten dimana harus jelas intruksi dari guru tentang tugas sebagai tutor dalam kelompok agar siswa yang kurang bisa mengejar ketertinggalannya dalam pembelajaran. Tahap terkahir yaitu kesimpulan hasil belajar dimana guru hanya menunjuk siswa untuk memberikan kesimpulan tanpa memberikan kesempatan kepada siswa lainnya.

**Kegiatan Akhir**

Pada tahap akhir guru memberikan refleksi tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan serta motivasi kepada siswa agar selalu mengulangi pembelajaran di rumah, serta memberikan pesan moral kepada siswa dan diakhiri dengan menutup pembelajaran dengan memberi salam.

* + - * 1. **Pertemuan III**

**Kegiatan Awal**

Pada kegiatan awal, guru memulai pembelajaran dengan mempersiapkan siswa untuk belajar, guru memberi salam dan siswa menjawab salam serta mengecek kehadiran, setelah itu guru dan siswa berdoa bersama yang salah satu siswa maju ke depan kelas untuk memimpin temannya membaca surah dan membaca doa belajar. Setelah berdoa guru lalu membimbing siswa melakukan penyegaran berupa latihan-latihan fisik untuk merengangkan otot dan meningkatkan konsentrasi siswa. Selanjutnya sebelum memulai pembelajaran, guru melakukan apersepsi yaitu mengaitkan dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya yaitu tentang sifat-sifat tabung dan prisma serta menggali berbagai pengetahuan murid lalu menyampaikan tujuan pembelajaran (menuliskan sifat-sifat bangun ruang limas dan kerucut).

**Kegiatan Inti**

Memasuki kegiatan inti tahap menuliskan sifat-sifat bangun ruang limas dan kerucut melalui penerapan metode *Scaffolding* pada siswa kelas V SD Negeri Sipala II Kelurahan Paccerakkang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar, pelaksanaan pembelajaran siklus 1 ini sesuai dengan rencana pembelajaran yang akan diajarkan.

Tahap pertama adalah guru menjelaskan materi pembelajaran tentang sifat- sifat limas dan kerucut, sebelum memulai pembelajaran guru telah menentukan siswa yang berkompeten pada mata pelajaran matematika sebanyak 7 siswa, lalu siswa di bagi menjadi 7 kelompok kecil yang heterogen, 7 siswa yang memiliki kompeten tersebut dibagi pada 7 kelompok yang berbeda dan berperan sebagai tutor, cara ini dipakai agar tidak mengganggu pembelajaran tetapi dalam pembagiannya siswa masih ribut. Selanjutnya guru membagikan tugas belajar (LKS) kepada setiap kelompok, tujuannya untuk mengetahui apakah siswa telah memahami dengan benar materi yang diajarkan oleh guru dan menjalin kerjasama yang baik setiap siswa. Sebelum mengerjakan tugas kelompok guru hanya memberikan bimbingan kepada sebagian atau 4 kelompok dalam mengerjakan LKS, dalam hal ini guru membimbing siswa untuk menuliskan nama-nama setiap kelompok pada kolom yang telah disediakan, kemudian memperhatikan langkah-langkah kegiatan dan menuliskan hasilnya pada tempat yang telah disediakan.

Tahap selajutnya mendorong siswa untuk bekerja dan belajar menyelesaikan soal-soal secara mandiri dan kelompok, dimana fungsi guru paling utama dalah memberikan intruksi dan dorongan yang jelas tentang tugas belajar yang di berikan. Tahap selanjutnya yaitu memberikan bantuan berupa bimbingan, motivasi, pemberian contoh, kata kunci atau hal lain yang dapat memancing siswa ke arah kemandirian belajar, di tahap ini guru memberikan bimbingan yang dibutuhkan setiap kelompok dalam menyelesaikan tugas belajarnya.

Tahap yang utama dalam metode ini yaitu mengarahkan siswa yang berkompeten untuk membantu siswa yang kurang berkompeten, tetapi harus jelas intruksi dari guru tentang tugas sebagai tutor dalam kelompok agar siswa mampu bekerja sama dan tutor mampu membimbing temannya yang masih kurang dalm belajar sehingga siswa yang masih kurang mampu mengejar ketertinggalannya dalam pembelajaran. Tahap terkahir yaitu kesimpulan hasil belajar dimana guru membimbing siswa untuk menyimpulkan pembelajaran melalui tanya jawab.

**Kegiatan Akhir**

Pada tahap akhir guru memberikan refleksi tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan serta motivasi kepada siswa agar selalu mengulangi pembelajaran di rumah, serta memberikan pesan moral kepada siswa dan diakhiri dengan menutup pembelajaran dengan berdoa dan memberi salam.

* 1. **Observasi**
		+ - 1. **Hasil Observasi Aktifitas Guru**

**Pertemuan I**

Focus pengamatan adalah perilaku guru dengan menggunakan lembar observasi guru pada tindakan siklus I pertemuan I (lampiran 2). Adapun aspek yang diamati adalah aktivitas guru dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan langkah-langkah pada metode *Scaffolding.*

Pembelajaran tindakan siklus I pertemuan I diamati oleh peneliti Rosdiana. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada tahap pembelajaran, pengamat melaporkan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran pada tindakan siklus I pertemuan pertama dari 8 indikator pembelajaran yang direncanakan hanya 1 indikator pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dengan kualifikasi baik, 1 indikator pembelajaran yang dilaksanakan dengan kualifikasi cukup, dan 6 indikator pembelajaran yang dilaksanakan dengan kualifikasi kurang. Jumlah keseluruhan indikator 24 dengan pencapaian indicator hanya 11 jadi persentase keberhasilan hanya 45,83%. Berdasarkan indikator proses maka persentase keberhasilan aktivitas guru masih berada dikategori kurang.

**Pertemuan II**

Focus pengamatan adalah perilaku guru dengan menggunakan lembar observasi guru pada tindakan siklus I pertemuan II (lampiran 6). Adapun aspek yang diamati adalah aktivitas guru dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan langkah-langkah pada metode *Scaffolding.*

Pembelajaran tindakan siklus I pertemuan II diamati oleh peneliti Rosdiana. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada tahap pembelajaran, pengamat melaporkan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran pada tindakan siklus I pertemuan pertama dari 8 indikator pembelajaran yang direncanakan hanya 1 indikator pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dengan kualifikasi baik, 6 indikator pembelajaran yang dilaksanakan dengan kualifikasi cukup, dan 1 indikator pebelajaran yang dilaksanakan dengan kualifikasi kurang. Jumlah keseluruhan indikator 24 dengan pencapaian indicator hanya 16 jadi persentase keberhasilan hanya 66,67%. Berdasarkan indikator proses maka persentase keberhasilan aktivitas guru masih berada dikategori cukup.

**Pertemuan III**

Focus pengamatan adalah perilaku guru dengan menggunakan lembar observasi guru pada tindakan siklus I pertemuan III (lampiran 10). Adapun aspek yang diamati adalah aktivitas guru dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan langkah-langkah pada metode *Scaffolding. .*

Pembelajaran tindakan siklus I pertemuan III diamati oleh peneliti Rosdiana. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada tahap pembelajaran, pengamat melaporkan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran pada tindakan siklus I pertemuan pertama dari 8 indikator pembelajaran yang direncanakan hanya 2 indikator pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dengan kualifikasi baik, 6 indikator pembelajaran yang dilaksankan dengan kualifikasi cukup, dan tidak ada indikator pebelajaran yang dilaksanakan dengan kualifikasi kurang. Jumlah keseluruhan indikator 24 dengan pencapaian indikator hanya 18 jadi persentase keberhasilan hanya 75%. Berdasarkan indikator proses maka persentase keberhasilan aktivitas guru masih berada dikategori baik.

* + - * 1. **Hasil Observasi Aktivitas Siswa**

**Pertemuan I**

 Fokus pengamatan adalah perilaku siswa dengan menggunakan lembar observasi siswa pada tindakan siklus I pertemuan I (lampiran 3). Adapun aspek yang diamati adalah aktivitas siswa dalan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan langkah-langkah metode pembelajaran *Scaffolding*.

Pembelajaran tindakan siklus I pertemuan I diamati oleh peneliti Rosdiana. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada tahap pembelajaran, pengamat melaporkan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran pada tindakan siklus I pertemuan I dari 8 indikator pembelajaran yang direncanakan, belum ada indikator pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa dengan kualifikasi baik, belum ada indikator pembelajaran yang dilaksanakan dengan kualifikasi cukup, dan 8 indikator pembelajaran yang dilaksanakan dengan kualifikasi kurang. Jumlah keseluruhan dari indikator 24 dengan pencapaian indikator hanya 8 jadi persentase keberhasilan hanya 33,33 %. Berdasarkan indikator proses maka persentase keberhasilan aktivitas siswa masih berada dikategori kurang.

**Pertemuan II**

 Fokus pengamatan adalah perilaku siswa dengan menggunakan lembar observasi siswa pada tindakan siklus I pertemuan II (lampiran 7). Adapun aspek yang diamati adalah aktivitas siswa dalan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan langkah-langkah metode pembelajan *Scaffolding*.

Pembelajaran tindakan siklus I pertemuan II diamati oleh peneliti Rosdiana. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada tahap pembelajaran, pengamat melaporkan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran pada tindakan siklus I pertemuan II dari 8 indikator pembelajaran yang direncanakan, belum ada indikator pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa dengan kualifikasi baik, 6 indikator pembelajaran yang dilaksanakan dengan kualifikasi cukup, dan 2 indikator pembelajaran yang dilaksanakan dengan kualifikasi kurang. Jumlah keseluruhan dari indikator 24 dengan pencapaian indikator hanya 14 jadi persentase keberhasilan hanya 58,33%. Berdasarkan indikator proses maka persentase keberhasilan aktivitas siswa masih berada dikategori cukup.

**Pertemuan III**

 Fokus pengamatan adalah perilaku siswa dengan menggunakan lembar observasi siswa pada tindakan siklus I pertemuan III (lampiran 11). Adapun aspek yang diamati adalah aktivitas siswa dalan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan langkah-langkah metode pembelajan *Scaffolding*.

Pembelajaran tindakan siklus I pertemuan III diamati oleh peneliti Rosdiana. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada tahap pembelajaran, pengamat melaporkan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran pada tindakan siklus I pertemuan III dari 8 indikator pembelajaran yang direncanakan, 1 indikator pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa dengan kualifikasi baik, 7 indikator pembelajaran yang dilaksanakan dengan kualifikasi cukup, dan tidak ada indikator pembelajaran yang dilaksanakan dengan kualifikasi kurang. Jumlah keseluruhan dari indikator 24 dengan pencapaian indikator hanya 17 jadi persentase keberhasilan hanya 70,83%. Berdasarkan indikator proses maka persentase keberhasilan aktivitas siswa masih berada dikategori cukup.

* + - * 1. **Data Tes Hasil Belajar**

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Hasil Belajar Matematika Siklus I

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Interval Nilai | Skala Deskriptif | Frekuensi  | Persentase(%) |
| 1. |  86-100 | Sangat Tinggi | 1 | 2,79% |
| 2. | 71-85 | Tinggi | 12 | 33,33% |
| 3. | 56-70 | Sedang | 9 | 25% |
| 4. | 41-55 | Rendah | 3 | 8,33% |
| 5. | 0-40 | Sangat Rendah | 11 | 30,56% |
| Jumlah | 36 | 100% |

Sumber: Hasil analisis data dari lampiran 14

Berdasarkan Tabel 4.1, dapat dikemukakan bahwa dari 36 siswa yang menjadi subjek penelitian setelah melaksanakan pembelajaran matematika dengan metode *scaffolding*, terdapat 11 siswa (30,56%) yang memiliki nilai kategori sangat rendah, 3 siswa (8,33%) memiliki nilai kategori rendah, 9 siswa (25%) memiliki nilai kategori sedang, 12 siswa (33,33%) memiliki nilai kategori tinggi, dan 1 siswa (2,78%) yang memiliki nilai kategori sangat tinggi.

Hasil analisis terdapat data tes hasil belajar (lampiran 14) diperoleh nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas IV sebesar 58,72. Jika nilai rata-rata tersebut dimasukkan pada tabel 4.1, maka nilai rata-tara tersebut dikategorikan sedang.

Table 4.2 Kriteria ketuntasan nilai hasil belajar matematika siswa pada siklus I yaitu:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Nilai Hasil Belajar | Kategori | Frekuensi  | Persentase (%) |
| 70-100 | Tuntas  | 15 | 41,67% |
| 0-69 | Tidak tuntas | 21 | 58,33% |

Sumber: Hasil analisis dari keterangan data pada lampiran 14

Berdasarkan Tabel 4.2, adapun jumlah siswa yang memenuhi standar KKM yang ditetapkan sebesar 70 yaitu hanya 15 orang dengan ketuntasan belajar 41,67%, sedangkan jumlah siswa yang tidak memenuhi standar KKM yaitu 21 orang atau sekitar 58,33%. Jika dilihat dari persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I yaitu hanya mencapai 41,67% maka hal ini berarti bahwa nilai hasil belajar matematika siklus I yang memenuhi KKM secara klasikal berada di bawah standar persentase keberhasilan tindakan yang ditetapkan yaitu ≥75%, sehingga harus diadakan pembelajaran siklus II.

1. Refleksi

Setelah observer/peneliti melakukan pengamatan pada pelaksanaan tindakan pada siklus I yang berdasarkan hasil analisis data dengan mengacu kepada indikator keberhasilan yang ditetapkan bahwa ketuntasan belajar siswa pada siklus I belum mencapai pada indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu hanya mencapai 41,67% atau sebanyak 15 siswa yang memperoleh nilai diatas 70 (hasil tes siklus I dapat dilihat pada lampiran 14). Sedangkan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 21 orang (58,33%). Hal ini disebabkan, pada saat pembelajaran berlangsung masih banyak siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru dan dalam kerja berkelompok tidak berjalan sebagaimana mestinya karena siswa masih banyak yang bermain-main dan siswa yang ditunjuk sebagai tutor masih tidak percaya diri membimbing siswa lainnya. Maka disimpulkan bahwa pembelajaran masih belum berhasil. Dengan melihat kekurangan-kekurangan yang ada serta hasil tes siklus I yang belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebanyak ≥75% dari jumlah siswa memperoleh hasil belajar yang mencapai KKM matematika yang telah ditetapkan di sekolah yaitu 70, maka peneliti perlu menindak lanjuti pada siklus II dengan beberapa penyempurnaan sebagai berikut:

1. Guru harus lebih menguasai kelas agar siswa tidak bermain pada saat pembelajaran berlangsung.
2. Guru harus menjelaskan materi dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan berkaitan dengan kehidupan siswa supaya siswa lebih mudah untuk memahaminya.
3. Guru harus mengutamakan peran siswa dalam pembelajaran.
4. Guru harus memotivasi siswa agar meningkatkan kerjasama dalam kelompok dan tidak bermain-main saat mengerjakan tugas
5. Guru harus lebih momotivasi siswa agar memiliki keberanian menyampaikan gagasan/pendapat.
6. Guru harus memberi pengulangan materi sesering mungkin karena lebih sering materi tersebut didengarkan atau diulang maka materi tersebut akan lebih mudah tersimpan dalam memori/ingatan.

**Siklus II**

Pelaksanaan siklus II dimulai hari Sabtu tanggal 7 Mei 2016 dengan materi bangun ruang, yang kegiatan pelaksanaanya meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut :

* + - * 1. **Perencanaan**

Sebelum melaksanakan tindakan siklus II, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas V untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode *scaffolding.* Perencanaan tersebut disusun dan dikembangkan berdasarkan program semester II.

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya yaitu rendahnya hasil belajar matematika kelas V pada mata pelajaran matematika. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, pada tindakan siklus II ini disusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan materi bangun datar. Dalam pelaksanaan pembelajaran tindakan siklus II ini guru merencanakan pelaksanaan pembelajaran dalam 3 kali pertemuan dengan alokasi waktu 6 x 35 menit. Adapun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus II pertemuan I, pertemuan II, dan pertemuan III dapat dilihat pada lampiran 15, lampiran 19, dan lampiran 23.

Rencana siklus II pada penelitian ini merupakan upaya untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas V SDN Sipala II. Perencanaan pembelajaran mengambil kompetensi dasar yaitu menentukan jarring-jaring berbagai banging ruang sederhana dengan standar kompetensi memahami sifat bangun ruang dan hubungan antar bangun dengan alokasi waktu 6 x 35 Menit yang akan dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 7 Mei 2016, hari Selasa tanggal 10 mei 2016 dan hari Sabtu tanggal 14 Mei 2016. Perencanaan tersebut disusun dan dikembangkan oleh peneliti, yaitu: 1) rencana pembelajaran siklus II, 2) lembar observasi guru dan siswa siklus II, 3) lembar kerja siswa siklus II, dan 3) tes hasil belajar siklus II.

 Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai observer (pengamat dalam proses pembelajaran) dan guru kelas V SDN Sipala II bertindak sebagai guru dalam pelaksanaan tindakan dengan melakukan langkah-langkah pembelajaran.

1. **Pelaksanaan**

Pelaksanaan pembelajaran siklus II pertemuan I dimulai pada hari Sabtu tanggal 7 Mei 2015 pukul 07.30-08.45, pertemuan ke-II pada hari Selasa tanggal 10 Mei 2016 pukul 09.15-10.25, dan pertemuan ke-III pada hari Sabtu tanggal 14 Mei 2016 pukul 07.30-08.45. Materi pembelajaran yang disajikan adalah menentukan jaring-jaring berbagai bangun ruang sederhana yang memuat identifikasi jaring-jaring bangun ruang kubus dan balok (pertemuan I), identifikasi jaring-jaring bangun ruang tabung dan prisma (pertemuan II), dan identifikasi jaring-jaring bangun ruang limas dan kerucut (pertemuan III). Tes siklus II dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 14 Mei 2016. Adapun langkah-langkah pembelajaran pada saat proses pembelajaran (pertemuan I, II, dan III) sebagai berikut:

1. **Pertemuan I**

**Kegiatan Awal**

Pada kegiatan awal, guru memulai pembelajaran dengan mempersiapkan siswa untuk belajar, guru memberi salam dan siswa menjawab salam setelah itu guru dan siswa berdoa bersama yang salah satu siswa maju ke depan kelas untuk memimpin temannya membaca surah dan membaca doa belajar. Sebelum memulai pembelajaran, guru menyampaikan pokok bahasan dan melakukan apersepsi yaitu mengaitkan dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya dan menggali berbagai pengetahuan murid serta menyampaikan tujuan pembelajaran (menggambar jarring-jaring kubus dan balok)

**Kegiatan Inti**

Memasuki kegiatan inti tahap mengidentifikasi jaring-jaring bangun ruang kubus dan balok melalui penerapan metode *scaffolding* pada siswa kelas V SD Negeri Sipala II Kelurahan Paccerakkang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar, pelaksanaan pembelajaran siklus II ini sesuai dengan rencana pembelajaran yang akan diajarkan.

Tahap pertama guru adalah menjelaskan materi pembelajaran tentang mengidentifikasi jaring-jaring bangun ruang kubus dan balok dengan langkah pertama yaitu guru memperlihatkan contoh kubus kemudian guru menunjukkan satu gambar jaring-jaring kubus yang kemudian jaring-jaring tersebut dipasang hingga membentuk sebuah kubus lalu siswa yang lain ditunjuk untuk membuat pola jaring-jaring lainnya, begitu pula dengan penjelasan pada jaring-jaring balok. Selanjutnya penentuan siswa yang berkompeten pada mata pelajaran matematika sebanyak 7 siswa, selanjutnya siswa di bagi menjadi 7 kelompok kecil yang heterogen, 7 siswa yang memiliki kompeten tersebut dibagi pada 7 kelompok yang berbeda dan berperan sebagai tutor dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Selanjutnya guru membagikan tugas belajar (LKS) kepada setiap kelompok, tujuannya untuk mengetahui apakah siswa telah memahami dengan benar materi yang diajarkan oleh guru dan menjalin kerjasama yang baik setiap siswa. Sebelum mengerjakan tugas kelompok guru memberikan bimbingan kelompok kepada semua kelompok dalam mengerjakan LKS, dalam hal ini guru membimbing siswa untuk menuliskan nama-nama setiap kelompok pada kolom yang telah disediakan, kemudian memperhatikan langkah-langkah kegiatan dan menuliskan hasilnya pada tempat yang telah disediakan.

Tahap selajutnya mendorong siswa untuk bekerja dan belajar menyelesaikan soal-soal secara mandiri dan kelompok. Tahap selanjutnya yaitu memberikan bantuan berupa bimbingan, motivasi, pemberian contoh, kata kunci atau hal lain yang dapat memancing siswa ke arah kemandirian belajar, di tahap ini guru memberikan bimbingan yang dibutuhkan setiap kelompok dalam menyelesaikan tugas belajarnya. Dan tahap yang utama dalam metode ini yaitu mengarahkan siswa yang berkompeten untuk membantu siswa yang kurang berkompeten dimana harus jelas intruksi dari guru tentang tugas sebagai tutor dalam kelompok agar siswa yang kurang bisa mengejar ketertinggalannya dalam pembelajaran. Tahap terkahir yaitu guru memberikan kesimpulan hasil belajar dimana guru menunjuk siswa untuk memberikan kesimpulan serta memberikan kesempatan kepada beberapa siswa lainnya untuk menembahkan.

**Kegiatan Akhir**

Pada tahap akhir guru memberikan refleksi tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan serta motivasi kepada siswa agar selalu mengulangi pembelajaran di rumah, serta memberikan pesan moral kepada siswa dan diakhiri dengan menutup pembelajaran dengan berdoa dan memberi salam.

1. **Pertemuan II**
2. **Kegiatan Awal**

Pada kegiatan awal, guru memulai pembelajaran dengan mempersiapkan siswa untuk belajar, guru memberi salam dan siswa menjawab salam lalu guru mengecek kehadiran siswa kemudian guru dan siswa berdoa bersama yang salah satu siswa maju ke depan kelas untuk memimpin temannya membaca surah dan membaca doa belajar. Sebelum memulai pembelajaran, guru menyampaikan pokok bahasan dan melakukan apersepsi yaitu mengaitkan dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya dan menggali berbagai pengetahuan murid serta menyampaikan tujuan pembelajaran (menggambar jarring-jaring tabung dan prisma)

1. **Kegiatan Inti**

Memasuki kegiatan inti tahap menggambar jarring-jaring tabung dan prisma melalui penerapan metode *Scaffolding* pada siswa kelas V SD Negeri Sipala II Kelurahan Paccerakkang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar, pelaksanaan pembelajaran siklus II ini sesuai dengan rencana pembelajaran yang akan diajarkan.

Tahap pertama guru adalah menjelaskan materi pembelajaran tentang menggambar jarring-jaring tabung dan prisma, selanjutnya penentuan siswa yang berkompeten pada mata peljaran matematika sebanyak 7 siswa, selanjutnya siswa di bagi menjadi 7 kelompok kecil yang heterogen, 7 siswa yang memiliki kompeten tersebut dibagi pada 7 kelompok yang berbeda dan berperan sebagai tutor dalam pelaksanaan proses pembelajaran dimana dalam pembagian kelompok siswa sudah mampu diatur dan tidak memerlukan waktu yang lama. Selanjutnya guru membagikan tugas belajar (LKS) kepada setiap kelompok, tujuannya untuk mengetahui apakah siswa telah memahami dengan benar materi yang diajarkan oleh guru dan menjalin kerjasama yang baik setiap siswa. Sebelum mengerjakan tugas kelompok guru memberikan bimbingan kepada seluruh kelompok dalam mengerjakan LKS, dalam hal ini guru membimbing siswa untuk menuliskan nama-nama setiap kelompok pada kolom yang telah disediakan, kemudian memperhatikan langkah-langkah kegiatan sebelum memulai.

Tahap selajutnya mendorong siswa untuk bekerja dan belajar menyelesaikan soal-soal secara mandiri dan kelompok agar seluruh kelompok mampu bekerjasama dalam mengerjakan tugas. Tahap selanjutnya yaitu memberikan bantuan berupa bimbingan, motivasi, pemberian contoh, kata kunci atau hal lain yang dapat memancing siswa ke arah kemandirian belajar, di tahap ini guru memberikan bimbingan yang dibutuhkan setiap kelompok dalam menyelesaikan tugas belajarnya. Dan tahap yang utama dalam metode ini yaitu mengarahkan siswa yang berkompeten untuk membantu siswa yang kurang berkompeten dimana harus jelas intruksi dari guru tentang tugas sebagai tutor dalam kelompok agar siswa yang kurang bisa mengejar ketertinggalannya dalam pembelajaran. Tahap terkahir yaitu kesimpulan hasil belajar dimana guru hanya menunjuk siswa untuk memberikan kesimpulan tanpa memberikan kesempatan kepada siswa lainnya.

1. **Kegiatan Akhir**

Pada tahap akhir guru memberikan refleksi tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan serta motivasi kepada siswa agar selalu mengulangi pembelajaran di rumah, serta memberikan pesan moral kepada siswa dan diakhiri dengan menutup pembelajaran dengan berdoa dan memberi salam.

1. **Pertemuan III**
2. **Kegiatan Awal**

Pada kegiatan awal, guru memulai pembelajaran dengan mempersiapkan siswa untuk belajar, guru memberi salam dan siswa menjawab salam kemudian guru mengecek kehadiran siswa setelah itu guru dan siswa berdoa bersama yang salah satu siswa maju ke depan kelas untuk memimpin temannya membaca surah dan membaca doa belajar. Sebelum memulai pembelajaran, guru menyampaikan pokok bahasan dan melakukan apersepsi yaitu mengaitkan dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya dan menggali berbagai pengetahuan murid serta menyampaikan tujuan pembelajaran (menggambar bangun ruang limas dan kerucut)

1. **Kegiatan Inti**

Memasuki kegiatan inti tahap menuliskan sifat-sifat bangun ruang tabung dan prisma melalui penerapan metode *Scaffolding* pada siswa kelas V SD Negeri Sipala II Kelurahan Paccerakkang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar, pelaksanaan pembelajaran siklus II ini sesuai dengan rencana pembelajaran yang akan diajarkan.

Tahap pertama guru adalah menjelaskan materi pembelajaran tentang menggambar bangun ruang limas dan kerucut, selanjutnya penentuan siswa yang berkompeten pada mata peljaran matematika sebanyak 7 siswa, selanjutnya siswa di bagi menjadi 7 kelompok kecil yang heterogen, 7 siswa yang memiliki kompeten tersebut dibagi pada 7 kelompok yang berbeda dan berperan sebagai tutor dalam pelaksanaan proses pembelajaran dimana dalam pembagian kelompok siswa sangat rebut dan sulit di atur. Selanjutnya guru membagikan tugas belajar (LKS) kepada setiap kelompok, tujuannya untuk mengetahui apakah siswa telah memahami dengan benar materi yang diajarkan oleh guru dan menjalin kerjasama yang baik setiap siswa. Sebelum mengerjakan tugas kelompok guru memberikan bimbingan kepada seluruh kelompok dalam mengerjakan LKS, dalam hal ini guru membimbing siswa untuk menuliskan nama-nama setiap kelompok pada kolom yang telah disediakan, kemudian memperhatikan langkah-langkah kegiatan sebelum memulai bekerja.

Tahap selajutnya mendorong siswa untuk bekerja dan belajar menyelesaikan soal-soal secara mandiri dan kelompok, guru mendorong siswa agar saling bekerja sama mengerjakan tugas dan tidak ada siswa yang mendominasi pekerjaan, karena suksesnya kerja kelompok adalah jika semua siswa kompak dalam bekerja. Tahap selanjutnya yaitu memberikan bantuan berupa bimbingan, motivasi, pemberian contoh, kata kunci atau hal lain yang dapat memancing siswa ke arah kemandirian belajar, di tahap ini guru memberikan bimbingan yang dibutuhkan setiap kelompok dalam menyelesaikan tugas belajarnya apabila siswa menghadapi masalah dalam proses pengerjaan tugasnya. Tahap yang utama dalam metode ini yaitu mengarahkan siswa yang berkompeten untuk membantu siswa yang kurang berkompeten dimana harus jelas intruksi dari guru tentang tugas sebagai tutor dalam kelompok agar siswa yang kurang bisa mengejar ketertinggalannya dalam pembelajaran. Tahap terkahir yaitu kesimpulan hasil belajar dimana guru hanya menunjuk siswa untuk memberikan kesimpulan tanpa memberikan kesempatan kepada siswa lainnya.

1. **Kegiatan Akhir**

Pada tahap akhir guru memberikan refleksi tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan serta motivasi kepada siswa agar selalu mengulangi pembelajaran di rumah, serta memberikan pesan moral kepada siswa dan diakhiri dengan menutup pembelajaran dengan berdoa dan memberi salam.

1. **Observasi**
	* + - 1. **Hasil Observasi Aktivitas Guru**
2. **Pertemuan I**

Focus pengamatan adalah perilaku guru dengan menggunakan lembar observasi guru pada tindakan siklus II pertemuan I (lampiran 16). Adapun aspek yang diamati adalah aktifitas guru dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan langkah-langkah pada metode *scaffolding*.

Pembelajaran tindakan siklus II pertemuan I diamati oleh peneliti Rosdiana. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada tahap pembelajaran, pengamat melaporkan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran pada tindakan siklus II pertemuan I dari 8 indikator pembelajaran yang direncanakan, 2 indikator pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dengan kualifikasi baik, 6 indikator pembelajaran yang dilaksanakan dengan kualifikasi cukup, dan tidak ada indikator pembelajaran yang dilaksanakan dengan kualifikasi kurang. Jumlah keseluruhan dari indikator 24 dengan pencapaian indikator 18 jadi persentase keberhasilan mencapai 75 %. Berdasarkan indikator proses maka persentase keberhasilan aktivitas guru berada dikategori baik.

1. **Pertemuan II**

Focus pengamatan adalah perilaku guru dengan menggunakan lembar observasi guru pada tindakan siklus II pertemuan II (lampiran 20). Adapun aspek yang diamati adalah aktifitas guru dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan langkah-langkah pada metode *scaffolding*.

Pembelajaran tindakan siklus II pertemuan II diamati oleh peneliti Rosdiana. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada tahap pembelajaran, pengamat melaporkan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran pada tindakan siklus II pertemuan II dari 8 indikator pembelajaran yang direncanakan, 3 indikator pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dengan kualifikasi baik, 5 indikator pembelajaran yang dilaksanakan dengan kualifikasi cukup, dan tidak ada indikator pembelajaran yang dilaksanakan dengan kualifikasi kurang. Jumlah keseluruhan dari indikator 24 dengan pencapaian indikator 19 jadi persentase keberhasilan mencapai 79,17 %. Berdasarkan indikator proses maka persentase keberhasilan aktivitas guru berada dikategori baik.

1. **Pertemuan III**

Focus pengamatan adalah perilaku guru dengan menggunakan lembar observasi guru pada tindakan siklus II pertemuan III (lampiran 24). Adapun aspek yang diamati adalah aktifitas guru dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan langkah-langkah pada metode *scaffolding*.

Pembelajaran tindakan siklus II pertemuan III diamati oleh peneliti Rosdiana. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada tahap pembelajaran, pengamat melaporkan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran pada tindakan siklus II pertemuan III dari 8 indikator pembelajaran yang direncanakan 5 indikator pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dengan kualifikasi baik, 3 indikator pembelajaran yang dilaksanakan dengan kualifikasi cukup, dan tidak ada indikator pembelajaran yang dilaksanakan dengan kualifikasi kurang. Jumlah keseluruhan dari indikator 24 dengan pencapaian indikator 21 jadi persentase keberhasilan mencapai 87,50 %. Berdasarkan indikator proses maka persentase keberhasilan aktivitas guru berada dikategori baik.

* + - * 1. **Hasil Observasi Aktivitas Siswa**
1. **Pertemuan I**

Fokus pengamatan adalah perilaku siswa dengan menggunakan lembar observasi siswa pada tindakan siklus II pertemuan I (lampiran 17). Adapun aspek yang diamati adalah aktivitas siswa dalan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan langkah-langkah metode pembelajaran *scaffolding.*

Pembelajaran tindakan siklus II pertemuan I diamati oleh peneliti Rosdiana. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada tahap pembelajaran, pengamat melaporkan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran pada tindakan siklus II pertemuan I dari 8 indikator pembelajaran yang direncanakan, 2 indikator pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa dengan kualifikasi baik, 6 indikator pembelajaran yang dilaksanakan dengan kualifikasi cukup, dan tidak ada indikator pembelajaran yang dilaksanakan dengan kualifikasi kurang. Jumlah keseluruhan dari indikator 24 dengan pencapaian indikator 18 jadi persentase keberhasilan mencapai 75 %. Berdasarkan indikator proses maka persentase keberhasilan aktivitas siswa berada dikategori baik.

1. **Pertemuan II**

Fokus pengamatan adalah perilaku siswa dengan menggunakan lembar observasi siswa pada tindakan siklus II pertemuan II (lampiran 21). Adapun aspek yang diamati adalah aktivitas siswa dalan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan langkah-langkah metode pembelajaran *scaffolding.*

Pembelajaran tindakan siklus II pertemuan II diamati oleh peneliti Rosdiana. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada tahap pembelajaran, pengamat melaporkan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran pada tindakan siklus II pertemuan II dari 8 indikator pembelajaran yang direncanakan, 4 indikator pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa dengan kualifikasi baik, 4 indikator pembelajaran yang dilaksanakan dengan kualifikasi cukup, dan tidak ada indikator pembelajaran yang dilaksanakan dengan kualifikasi kurang. Jumlah keseluruhan dari indikator 24 dengan pencapaian indikator 20 jadi persentase keberhasilan mencapai 83,33 %. Berdasarkan indikator proses maka persentase keberhasilan aktivitas siswa berada dikategori baik.

1. **Pertemuan III**

Fokus pengamatan adalah perilaku siswa dengan menggunakan lembar observasi siswa pada tindakan siklus II pertemuan III (lampiran 25). Adapun aspek yang diamati adalah aktivitas siswa dalan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan langkah-langkah metode pembelajaran *scaffolding.*

Pembelajaran tindakan siklus II pertemuan III diamati oleh peneliti Rosdiana. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada tahap pembelajaran, pengamat melaporkan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran pada tindakan siklus II pertemuan I dari 8 indikator pembelajaran yang direncanakan, 6 indikator pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa dengan kualifikasi baik, 2 indikator pembelajaran yang dilaksanakan dengan kualifikasi cukup, dan tidak ada indikator pembelajaran yang dilaksanakan dengan kualifikasi kurang. Jumlah keseluruhan dari indikator 24 dengan pencapaian indikator 22 jadi persentase keberhasilan mencapai 91,67 %. Berdasarkan indikator proses maka persentase keberhasilan aktivitas siswa berada dikategori baik.

Hasil observasi untuk guru pada tindakan siklus II pertemuan III dapat dilihat pada lampiran 24, sedangkan observasi untuk siswa dapat dilihat pada lampiran 25. Keberhasilan dapat dilihat dengan nilai pencapaian tes hasil belajar siswa, 29 orang telah memperoleh nilai 70 keatas dengan ketuntasan belajar 80,56% dan rata-rata kelas mencapai 81,17. Hal ini sudah mencapai target yang diharapkan yakni apabila sebanyak ≥75% dari jumlah siswa memperoleh hasil belajar yang mencapai KKM matematika yang telah ditetapkan di sekolah yaitu 70. Temuan-temuan kelemahan dalam pembelajaran pada siklus I telah dilakukan perbaikan dan hasilnya siswa sudah mampu menyelesaikan tes hasil belajar siklus II.

* + - * 1. **Data Tes Hasil Belajar**

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Hasil Belajar Matematika Siklus II

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| NO | Interval Nilai | Skala Deskriptif | Frekuensi | Persentase(%) |
| 1. | 86-100 | Sangat Tinggi | 18 | 50% |
| 2. | 71-85 | Tinggi | 11 | 30,56% |
| 3 | 56-70 | Sedang | 5 | 13,89% |
| 4 | 41-55 | Rendah | 1 | 2,78% |
| 5 | 0-40 | Sangat Rendah | 1 | 2,78% |
| Jumlah | 36 | 100% |

Sumber: Hasil analisis data dari lampiran 28

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas, dapat dikemukakan bahwa dari 36 siswa yang menjadi subjek penelitian setelah melaksanakan pembelajaran matematika dengan metode scaffolding, 1 siswa (2,78%) yang memiliki nilai kategori sangat rendah, 1 siswa (2,78%) memiliki nilai kategori rendah, 5 siswa (13,89%) memiliki nilai kategori sedang, 11 siswa (30,56%) memiliki nilai kategori tinggi, dan 18 siswa (50%) yang memiliki nilai kategori sangat tinggi.

Hasil analisis terdapat data tes hasil belajar (lampiran 28) diperoleh nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas V sebesar 81,17. Jika nilai rata-rata tersebut dimasukkan pada tabel 4.3, maka nilai rata-tara tersebut dikategorikan tinggi.

Table 4.4 Kriteria ketuntasan nilai hasil belajar siswa yaitu:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Nilai Hasil Belajar | Kategori | Frekuensi  | Persentase (%) |
| 70-100 | Tuntas  | 29 | 80,56 |
| 0-69 | Tidak tuntas | 7 | 19,44 |

Sumber: Hasil analisis dari keterangan data pada lampiran 28

Berdasarkan Tabel 4.4, Adapun jumlah siswa yang memenuhi standar KKM yang ditetapkan sebesar 70 yaitu 29 orang dengan ketuntasan belajar 80,56%, sedangkan jumlah siswa yang tidak memenuhi standar KKM yaitu 7 orang atau sekitar 19,44% . Hal ini berarti bahwa nilai hasil belajar matematika siklus II mencapai indikator keberhasilan karena jumlah siswa yang memenuhi KKM di atas 75%, sehingga pembelajaran matematika dengan metode scaffolding telah berhasil pada siklus II dan tindakan pun dihentikan.

1. **Refleksi**

Kegiatan refleksi yang dilakukan oleh peneliti dan guru pada siklus II ternyata hasil pembelajarannya telah menunjukkan hasil yang menggembirakan baik bagi guru kelas V maupun bagi peneliti. Berdasarkan data tes hasil belajar siklus I dan siklus II, terlihat adanya peningkatan hasil belajar pada siswa kelas V SDN Sipala II Kota Makassar melalui metode scaffolding. Berdasarkan data tersebut maka disimpulkan bahwa penelitian ini sudah mencapai target indikator keberhasilan yaitu ketuntasan belajar siswa mencapai 80,56% dengan nilai rata-rata kelas mencapai 81,17. Maka disimpulkan bahwa pembelajaran sudah berhasil dan tindakan dalam penelitian dianggap telah selesai.

* + 1. **Pembahasan**

Pada bagian ini akan dibahas mengenai pembelajaran melalui metode *scaffolding* dapat meningkatkan hasil belajar sisiwa kelas V SDN Sipala II kota Makassar. Rendahnya hasil belajar pada siklus I dikarenakan masih banyak siswa yang kurang memperhatikan penjelasan dari guru dan dalam kerja berkelompok tidak berjalan sebagaimana mestinya karena siswa masih banyak yang bermain-main dan siswa yang ditunjuk sebagai tutor masih tidak percaya diri membimbing siswa temannya. Hal ini juga tidak terlepas dari belum maksimalnya peran guru dalam pembelajaran matematika dengan metode *scaffolding* diantaranya guru kurang menyampaikan apersepsi yang ada kaitannya dengan materi yang akan diajarkan, guru belum optimal dalam membimbing siswa dalam mengerjakan tugas kelompok, serta guru kurang memotivasi siswa untuk lebih percaya diri dalam menyampaiakn pendapat dan gagasannya, kelemahan-kelemahan guru dalam menerapkan metode *scaffolding* pada siklus I menjadi bahan refleksi untuk perbaian siklus II.

Rendahnya nilai hasil belajar siswa pada siklus I juga disebabkan oleh rendahnya aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang tidak memahami materi pembelajaran, siswa masih malu atau tidak berani dalam menyampaikan gagasan /pendapatnya, dan peran aktif siswa dalam membuat kesimpulan masih kurang.

Meskipun demikian, selama siklus I siswa juga menunjukkan aktivitas belajar positif. Kemudian pada siklus II terjadi peningkatan jumlah siswa yang memiliki nilai hasil belajar yang memenuhi KKM, dari 29 siswa memperoleh nilai di atas 70 dengan nilai rata-rata 81,17 dengan persentase 80,56%.

Peningkatan hasil belajar siswa tersebut tidak terlepas dari perbaikan atau revisi pelaksanaan tindakan pada siklus II, baik pada aspek perencanaan dan pelaksanaan. Pembelajaran pada siklus II guru lebih banyak memberikan motivasi kepada siswa dalam belajar serta memberikan dorongan kepada siswa yang ditunjuk sebagai tutor untuk lebih berani dan percaya diri dalam membimbing temannya. Di samping itu yang turut menentukan keberhasilan program pengajaran dengan metode scaffolding pada siklus II adalah guru, dimana guru sudah menerapkan langkah-langkah metode scaffolding sesuai dengan apa yang disusun pada rencana pelaksanaan pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar siswa juga tidak terlepas dari peningkatan keaktifan siswa memberikan respon jika guru memberikan pertanyaan maupun keberanian dan kepercayaan diri dari siswa. Antusisme dan rasa ingin tahu siswa untuk menanyakan materi yang kurang dipahami juga sudah terlihat, mereka sudah berani mengajukan pertanyaan kepada guru dan temannya yang di tunjuk sebagai tutor, bahkan berlomba-lomba menaikkan tangan untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Kegiatan refleksi yang dilakukan antara peneliti dan guru pada tindakan siklus II ternyata hasil pembelajaran telah menunjukkan hasil yang menggembirakan baik guru kelas V maupun bagi peneliti. Hasil tes belajar siswa menunjukkan bahwa pembelajaran melalui penerapan metode *scaffolding* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN Sipala II Kota Makassar. Dengan tercapainya indikator kinerja dalam penelitian ini. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sudah berhasil dan tindakan dalam penelitian ini pun telah selesai pada siklus II.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *scaffolding* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN Sipala II Kota Makassar. Hal ini terbukti dengan peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal dan berada pada kategori sedang. Pada siklus II telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal dan berada pada kategori tinggi.

1. **Saran**

Dari hasil penelitian ini, diajukan beberapa saran dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, antara lain :

1. Sekolah diharapkan mampu meningkatan kualitas pembelajaran di kelas yang akan memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas sekolah.
2. Bagi guru semoga penelitian ini dapat dijadikan sebagai perbaikan proses pembelajaran yang mengutamakan pada keterlibatan murid secara aktif.
3. Bagi murid agar lebih meningkatkan interaksi dengan siswa-siswa yang lain.
4. Bagi peneliti sendiri, semoga dapat menjadi bahan untuk penulisan karya ilmiah selanjutnya setelah menjalankan tugas sebagai pendidik.

66

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi dkk. 2010*. Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Anita, Sri. 2007. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Baharuddin, Esa Nur Wahyuni. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran.* Yogyakarta:Ar-Ruzz Media

Cahyo, Agus. 2013. *Panduan Aplikasi Teori-teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*. Yogyakarta: DIVA Press

Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Mata Pelajaran Matematika Untuk Tingkat SD/MI*. Jakarta: Depdiknas.

Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Isjoni. 2007. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta

Khodijah, Nyanyu. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers

Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Rusman. 2012. *Model- Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Silbermen, Mel. 2010. *101 Cara Pelatihan & Pembelajaran Aktif.* Jakarta: PT Indeks.

Sukmadinata, N.S. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.

Sumiati. 2010. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.

Suprajono, A. 2009. *Pembelajaran Kooperatif: Teori &Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.

Uno, Hamsah B dan Nurdin Mohamad. 2011. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM.* Jakarta: Bumi Aksara

Yamin, Moh. 2015. *Teori dan Metode Pembelajaran*. Malang: Madani.